

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM UPACARA ADAT SASAK DI DESA BERAIM KECAMATAN PRAYA TENGAH

Baiq Nazwa Aulia¹, Elma Valtiana², Mardiana Noviantari³, Nurul Wahyuni⁴, Siti Ariani⁵,
M. Zubair⁶

baiqnazwa41@gmail.com¹, elmavaltiana03@gmail.com², mardianan961@gmail.com³,
wahyuninurul411@gmail.com⁴, arianisitariani@gmail.com⁵, zubairfkip8@gmail.com⁶

Universitas Mataram

Article Info

Article history:

Published Desember 31, 2024

Kata Kunci:

Pernikahan Adat Sasak,
Nilai-Nilai Pancasila, Pelestarian
Budaya.

Keywords:

Sasak Traditional Wedding,
Pancasila Values, Cultural
Preservation.

ABSTRAK

Upacara pernikahan adat sasak di Desa Beraim merupakan wujud nyata penerapan nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam budaya dan tradisi. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa terlihat dalam penghormatan terhadap norma agama selama prosesi berlangsung. Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab tercermin dari sikap saling menghormati di antara pihak-pihak yang terlibat. Nilai Persatuan Indonesia diwujudkan melalui semangat gotong royong dan kebersamaan dalam acara, sementara musyawarah untuk mencapai mufakat mencerminkan nilai Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia terwujud dalam kesetaraan hak dan kewajiban kedua mempelai. Namun, upaya pelestarian tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, masuknya pengaruh budaya asing, serta kendala ekonomi keluarga. Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu dilakukan melalui pendidikan adat, pembentukan organisasi budaya, dan penyelenggaraan acara kebudayaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses upacara pernikahan adat sasak yang dilaksanakan di Desa Beraim yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pancasila banyak terkandung dalam proses pernikahan adat Sasak yang digunakan di Desa Beraim

ABSTRACT

The traditional wedding ceremony of the Sasak people in Beraim Village serves as a concrete example of the implementation of Pancasila values, reflected in various aspects of culture and tradition. The value of Belief in One Supreme God is evident in the respect for religious norms throughout the ceremony. The value of Just and Civilized Humanity is reflected in the mutual respect among all involved parties. The value of Unity of Indonesia is embodied in the spirit of communal cooperation and togetherness during the event, while Deliberation for Consensus, seen in the

discussions and decision-making processes, exemplifies the value of Democracy Led by Wisdom and Deliberation. The value of Social Justice for All Indonesian People is realized through the equality of rights and responsibilities of both the bride and groom. However, preserving this tradition faces various challenges, such as a lack of understanding of Pancasila values, the influence of foreign cultures, and economic constraints for families. Therefore, preservation efforts need to include cultural education, the formation of cultural organizations, and the organization of cultural events. This research aims to understand how the Sasak traditional wedding process in Beraim Village incorporates the values of Pancasila. The research method used is a qualitative approach with data collection through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that many Pancasila values are embedded in the Sasak traditional wedding process in Beraim Village.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya dan tradisi yang sangat kaya. Menurut Robi Darwis (dalam Juniarti et al., 2023), tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat setempat dan dijadikan pedoman. Tradisi ini diwujudkan dalam norma, hukum, dan nilai budaya yang dibentuk oleh masyarakat, dalam adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Di setiap daerah, menemukan keragaman adat istiadat dan praktik budaya yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam aspek-aspek penting seperti upacara pernikahan. Suku Sasak, yang merupakan kelompok etnis mayoritas di Pulau Lombok, memiliki tradisi yang sangat khas, salah satunya adalah Merariq. Tradisi Merariq adalah sebuah adat kawin lari di mana calon pengantin pria membawa kabur calon pengantin wanita sebelum pernikahan, yang sering dikenal dengan istilah kawin lari (Hamdani & Fauzia, 2022).

Suku Sasak merupakan kelompok masyarakat yang berkembang dengan berbagai tradisi yang tetap dijaga dan diwariskan hingga masa kini. Mereka memahami dan meyakini nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi tersebut, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Oleh karena itu, upacara pernikahan adat Sasak tetap menjadi bagian yang kuat dan integral dalam kehidupan Masyarakat, sebagai warisan budaya dan tonggak Sejarah leluhur suku Sasak. Upacara pernikahan adat suku sasak memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan tradisi pernikahan di daerah lain. Perbedaan utama terletak pada masyarakat Sasak memiliki metode unik dalam memulai proses pernikahan, di mana salah satu cara yang paling sering dilakukan adalah melalui tradisi Merariq (Anggraini et al., 2018).

Merariq merupakan tradisi dalam suku sasak yang berarti menjemput seorang perempuan untuk dijadikan istri dengan persetujuan kedua belah pihak. Dalam kajian etimologi, kata merariq berasal dari istilah "lari," yang bermakna tindakan berlari atau melarikan diri. Secara khusus, merariq merujuk pada tradisi kawin lari, sebuah bentuk pernikahan adat yang hingga kini masih dilakukan di Lombok. Dari sudut pandang terminologi, merariq memiliki dua pengertian utama. Pertama, tindakan membawa lari seseorang, yang merupakan makna literalnya. Kedua, proses keseluruhan pernikahan berdasarkan adat istiadat masyarakat Sasak. Tradisi ini menggambarkan upaya nyata untuk melepaskan seorang perempuan dari ikatan keluarga dan orang tuanya (Lukman, 2014).

Namun, proses merariq tidak serta merta berakhir dengan pernikahan. Terkadang perkawinan gagal karena tidak tercapai kesepakatan antara keluarga mempelai pria dan mempelai wanita. Dalam tradisi ini, berbagai tahapan ritual seperti Mbait, Mesejati, Selabar, Sorong Serah, akad nikah, hingga Nyongkolan saling berkaitan erat, membentuk rangkaian prosesi pernikahan yang tidak hanya simbolis, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan adat yang mendalam (Saladin, 2013). Tradisi ini merefleksikan budaya lokal yang kaya akan makna, baik sebagai bentuk pelestarian adat maupun simbol kesakralan pernikahan dalam masyarakat Sasak. Pernikahan adat sasak tidak hanya sekedar ritual atau seremoni, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai mulia atau moral serta etika yang relevan dengan Pancasila. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, hormat pada sesama, kesederhanaan dan rasa keadilan menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara pernikahan. Namun, nilai-nilai ini dihadapkan pada tantangan besar di era modern, terutama dengan adanya arus globalisasi yang membawa masuk berbagai budaya asing, kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup, dan tren modernisasi sering kali menyebabkan pergeseran nilai dalam masyarakat yang bisa berpotensi mereduksi makna asli dari ritual-ritual tradisional, termasuk upacara pernikahan adat sasak.

Penerapan dan pelestarian nilai-nilai Pancasila dalam pernikahan adat sasak tidak lepas dari berbagai tantangan. Dalam era modern masyarakat sasak dihadapkan pada perubahan sosial yang pesat, terutama dengan pengaruh budaya asing yang datang dari luar. Generasi muda sasak, cenderung tertarik pada pernikahan dengan konsep yang lebih modern dan praktis, yang sering kali mengurangi atau bahkan menghilangkan elemen adat. Selain itu biaya yang pesat dalam mengadakan upacara adat yang lengkap juga menjadi kendala bagi beberapa keluarga, sehingga mereka lebih memilih untuk mengikuti pernikahan sederhana tanpa mengedepankan elemen tradisional.

Upaya pelestarian untuk menjaga keberlangsungan tradisi adat sasak ini, bisa melalui pendidikan adat di sekolah, pembinaan generasi muda, serta pengembangan organisasi yang mendukung pelaksanaan tradisi adat sasak ini. Pelestarian adat sasak melalui pendidikan di sekolah yang menerapkan program P5 dan mengadakan event event kebudayaan guna untuk melestarikan dan memperkenalkan tradisi adat adat sasak kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi adat sasak ini tidak hanya akan hidup, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai budaya dan modernitas.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang disusun untuk mengali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, perilaku, keyakinan, sikap, atau pengalaman individu maupun kelompok. Metode ini berfokus pada penggalian makna dan sudut pandang partisipan, bukan sekedar mengandalkan data dalam bentuk angka. Penelitian dengan pendekatan ini biasanya dilakukan di lingkungan alami, dimana peneliti terjun langsung ke Desa dan berintraksi langsung dengan tetua di Desa Beraim yaitu Lalu Sahdi. Dimana data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara langsung, dan dokumentasi atau untuk memperkuat hasil penelitian yang diambil. Observasi merupakan proses mengamati dan mencatat fenomena atau gejala yang sedang diteliti secara langsung di lapangan (Wekke Suardi, 2019). Dalam konteks ini, kami akan melakukan wawancara dengan tetua di Desa beraim dan observasi untuk mengetahui proses upacara pernikahan adat sasak. Penggunaan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi akan membantu kami dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses pernikahan adat sasak. Kombinasi ketiga metode ini memberikan landasan yang kuat untuk mendapatkan data yang berkualitas dan dapat dipercaya dalam konteks penelitian yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pancasila Yang Terimplementasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Sasak Di Desa Beraim

Dalam upacara pernikahan adat sasak, nilai-nilai pancasila terimplementasi melalui berbagai aspek budaya dan tradisi. Upacara pernikahan adat sasak bukan hanya sekedar ritual semata tapi juga merupakan cerminan atau pedoman dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila. Kebersamaan dan gotong royong dalam proses "Sorong Serah Aji Krame" mencerminkan persatuan dan kerja sama antara kedua belah pihak keluarga perempuan dan laki-laki, dimana mereka saling menghormati dan mencapai kesepakatan mengenai harga adat. Nilai religious dalam tradisi merarik menunjukkan kepatuhan terhadap agama, dimana pernikahan dianggap sebagai ibadah seumur hidup dan memperkuat hubungan spiritual antara pasangan. Solidaritas seluruh tahapan upacara menekankan pentingnya dukungan sosial dari masyarakat yang membangun ikatan yang kuat antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Berikut adalah nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam upacara merarik adat sasak berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Beraim Kec. Praya Tengah Kab. Lombok Tengah:

1. Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Ketuhanan yang Maha Esa menegaskan pentingnya beragama sesuai keyakinan masing-masing serta menekankan sikap toleransi yang meliputi menghormati, bekerja sama, saling mendukung, dan memperlakukan semua orang dengan adil tanpa membedakan golongan, agama, maupun latar belakang teknis. Terdapat nilai ketuhanan yang terpancar dalam proses pelaksanaan berikut ini, yaitu:

- a. Mensejati dan selabar: Mesejati adalah dimana pihak dari pengantin laki-laki bersama beberapa orang atau tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun tokoh pemuda datang kepada pihak perempuan untuk melaporkan atau menyampaikan kepada pemerintah setempat baik itu di Camatnya, kades, maupun kadus bahwa salah satu warganya telah diambil oleh pihak laki-laki untuk merarik. Sedangkan selabar adalah melaporkan atau menyampaikan kepada keluarga pihak perempuan bahwa salah satu dari anggota keluarganya telah merarik. Proses ini merupakan tuntunan rasullah SAW, guna menyebarkan kabar bahagia pernikahan agar tidak menimbulkan fitnah di masyarakat.
- b. Sorong Serah Aji Krame adalah upacara adat resmi yang menandai pengumuman pernikahan antara seorang pria dan wanita. Pada prosesi ini, pihak pria menyerahkan berbagai perlengkapan pengantin kepada pihak wanita sebagai simbol adat. Dalam rangkaian acara tersebut, nilai-nilai ketuhanan tampak jelas, terutama saat pembayun atau pemimpin upacara melantunkan tembang Sorong Serah. Tembang ini berisi ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT serta doa untuk kebahagiaan pasangan pengantin. Unsur ketuhanan juga tercermin pada tahapan akhir prosesi, yaitu berselawat dan berdzikir sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran acara.

2. Sila Kedua (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab)

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab diwujudkan melalui sikap menghormati peraturan yang ada dalam masyarakat, serta mengakui kesetaraan hak, martabat, dan kewajiban setiap individu tanpa membedakan suku, bangsa, agama, keyakinan, jenis kelamin, status sosial, ras, atau hal lainnya. Nilai-nilai dalam tradisi merarik memiliki kesamaan dengan nilai-nilai dalam sila kedua. Kesamaan nilai tersebut terlihat dalam proses berikut ini :

- a. Mbait: Mencerminkan nilai-nilai kesopanan, gontong royong, serta ketaatan pada

norma dan adat. Hal ini tampak dari aturan bahwa pria yang melarikan gadis untuk tidak melakukannya sendirian, tetapi harus ditemani oleh banyak orang. Hal ini bertujuan untuk menjaga kehormatan dan menghindari fitnah dikemudian hari.

- b. Mesejati: Nilai kesopanan dalam mesejati terlihat melalui tingkah laku perwakilan dari pihak calon pengantin pria yang menghormati adat. Mereka duduk di halaman rumah sebelum diizinkan masuk, berpakaian sopan sesuai aturan adat, dan menggunakan bahasa halus serta santun dalam berkomunikasi dengan pihak calon pengantin perempuan.
 - c. Selabar: Selabar memiliki nilai kesopanan yang serupa dengan mesejati. Dalam pelaksanaannya, adat dan aturan kesopanan tetap dijaga, dengan demikian, hal tersebut juga mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan sila kedua Pancasila.
 - d. Bait wali: Bait wali mencerminkan penghormatan kepada wali nikah dari pihak pengantin perempuan. Proses ini menunjukkan adanya saling menghargai, yang selaras dengan sila kedua Pancasila.
 - e. Begawe: Begawe mengandung nilai gotong royong dan saling membantu. Nilai-nilai ini tercermin dalam persiapan acara begawe, dimana masyarakat sekitar, seperti tetangga dan anggota banjar, ikut membantu menyukseskan acara.
3. Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)

Nilai persatuan yang terkandung dalam sila ketiga dapat diwujudkan melalui sikap saling membantu, gotong royong, menjunjung rasa kekeluargaan, serta berinteraksi tanpa membedakan satu sama lain berdasarkan status, ras, kelompok, suku, bangsa, atau agama. Selain itu, nilai persatuan juga tercermin dalam sikap nasionalisme dan lebih mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maupun kelompok nilai persatuan sejalan dengan makna yang terkandung dalam tradisi merarik. Nilai-nilai persatuan nampak pada proses pelaksanaan merarik yaitu sebagai berikut:

- a. Begawe: Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan yang terlihat ketika semua orang hadir untuk memberikan ucapan selamat kepada tuan rumah acara (epen gawe). Selain itu, kelompok banjar ikut bergotong royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan acara begawe, sehingga acara begawe dapat berjalan dengan lancar berkat kerjasama yang erat.
 - b. Nyongkolan: Tradisi ini menunjukkan nilai persatuan melalui semangat masyarakat yang antusias berpartisipasi dalam prosesi nyongkolan. Mereka sama-sama mengiringi pengantin hingga tiba di rumah orang tua pengantin perempuan.
 - c. Bales lampak nae: Selain mengandung nilai silaturahmi, bejango juga mencerminkan nilai persatuan. Hal ini terlihat ketika keluarga pengantin pria beserta rombongan mengunjungi rumah orang tua pengantin perempuan untuk saling berbincang dan mempererat hubungan kekeluargaan antara belah pihak. Bales lampak nae ini biasanya dilakukan setelah melakukan tradisi nyongkolan, dengan membawa beberapa jajan tradisional khas Lombok seperti: tikel, cerorot, nagesari, renggi opak, pelemeng, poteng jaje tujak, abok, dan lain-lain.
4. Sila keempat (Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan)

Nilai sila ini mempunyai makna bahwa masyarakat menjalankan proses upacara pernikahan harus menekankan musyawarah dan mufakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Proses musyawarah mencerminkan kebijaksanaan dimana semua pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat untuk menggapai mufakat diantara kedua belah pihak yang bertujuan untuk memperkuat ikatan antara keluarga serta memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil membawa manfaat bagi semua

yang terlibat. Nilai-nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan terdapat pada proses pelaksanaan merarik yaitu sebagai berikut :

- a. Rebak Pucuk: Tradisi ini merupakan sebuah perjanjian antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan yang berisi kesepakatan mengenai kesiapan keluarga laki-laki untuk melaksanakan prosesi adat setelah acara pernikahan selesai yaitu sorong serah dimana dalam sorong serah tersebut pembicaraannya berisi tentang beberapa istilah istilah denda berupa babas kute, pelengkak, mbait pada siang hari:
 - Babas Kute yaitu apabila kita mengambil atau menikah dengan orang yang dari kabupaten yang berbeda. Jika merarik dengan oaring yang beda kabupaten akan melakukan perjanjian atau dibicarakan pada saat prosesi sorong serah berlangsung
 - Pelengkak yaitu apabila kita mendahului kakak untuk menikah baik kakak laki-laki maupun perempuan. Apabila mendahului kakak saat merarik akan dikenakan denda dan akan melakukan perjanjian atau dibicarakan pada saat prosesi sorong serah berlangsung.
 - Merarik|mbait pada siang hari dimana tradisi di Lombok tidak boleh merarik pada siang hari, harus malam hari. Jika mbait|merarik malam hari akan dikenakan denda dan akan melakukan perjanjian atau dibicarakan pada saat prosesi sorong sera haji krame berlangsung.
5. Sila Kelima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Sila kelima dalam pernikahan adat sasak dapat dipahami sebagai penekanan pada pentingnya kesetaraan, kesejahteraan, dan keadilan dalam kehidupan masyarakat adat secara keseluruhan. Dalam pernikahan adat sasak, prosesi dan pelaksanaan pernikahan diatur dengan mempertimbangkan keseimbangan hak dan kewajiban antara kedua mempelai serta penghormatan terhadap norma sosial yang berlaku dimasyarakat. Keadilan sosial ini tercermin dalam upacara pernikahan yang melibatkan keluarga kedua belah pihak, dimana tidak hanya kebahagiaan individu yang diperhatikan, tetapi juga kesejahteraan sosial yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Prinsip keadilan sosial ini penting untuk memastikan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan pribadi tetapi juga bagian dari usaha untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan sosial.

- a. Bait Janji : Dalam bait janji kedua belah pihak menyepakati hak dan kewajiban masing-masing setelah menikah. Proses ini bertujuan untuk memastikan kedua belah pihak memahami dan menghormati perannya dalam keluarga yang akan dibangun. Dengan cara ini, keadilan sosial tercapai karena setiap individu mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mencapai kesepakatan yang adil atau tidak keadilan. Janji adalah perjanjian mengenai hak dan kewajiban setelah menikah, dan juga dilakukan dengan nasehat. Proses ini memastikan kedua belah pihak memahami dan menghormati peran masing masing dalam keluarga baru yang akan terbentuk. Dengan demikian keadilan sosial terjamin, karena setiap individu mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mencapai kesepakatan yang adil
- b. Selabar: Proses selabar adalah penentuan mahar yang harus dilakukan dengan baik. Mahar ditentukan berdasarkan musyawarah kedua pihak, kepala desa berperan sebagai mediator. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan tidak ada pihak yang dirugikan, sehingga dapat tercapai kesepakatan saling menguntungkan. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan sosial, yang menyatakan bahwa setiap individu mempunyai hak yang sama untuk menentukan besarnya maharnya tanpa ada unsur paksaan atau tidak keadilan.



Gambar 1. Proses Wawancara dengan Tetua Desa Beraim

B. Tantangan dalam implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Merariq adat sasak Di Desa Beraim

Dalam tradisi pernikahan Merariq, salah satu tantangan yang mendorong munculnya inovasi adalah cara mengajukan permohonan untuk menikah, yaitu dengan cara melarikan diri, yang dalam bahasa Sasak dikenal sebagai Merariq (Amalia, 2017). Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam upacara Merariq adat Sasak di Desa Beraim:

a. Kurangnya Pemahaman Nilai-nilai Pancasila

Salah satu tantangan dalam implementasi nilai-nilai pancasila dalam upacara merariq adat sasak di desa Beraim adalah banyak anggota masyarakat setempat terutama generasi muda, kurang memahami nilai-nilai pancasila dan kaitannya dengan tradisi merariq. Hal ini menyebabkan pelaksanaan tradisi kurang mencerminkan nilai-nilai luhur pancasila.

b. Pengaruh Budaya Asing

Budaya asing yang masuk juga menjadi tantangan dalam mengimplementasi nilai-nilai Pancasila dalam upacara merariq adat sasak. Budaya asing yang disebarluaskan melalui media sosial sering kali mempengaruhi cara pandang Masyarakat terhadap adat istiadat lokal, sehingga nilai-nilai lokal tersingkirkan secara perlahan. Contohnya terdapat pada pernikahan yang sedang trend yaitu pernikahan modern saat ini dan secara perlahan mengabaikan budaya lokal.

c. Pengaruh Ekonomi Keluarga

Tantangan yang paling sering dalam terjadi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam upacara merarik adat sasak dimana pihak pengantin laki-laki tidak sanggup untuk menjalankan seluruh rangkaian prosesi adat sasak karena biayanya yang tinggi. Salah satunya contohnya adalah syarat atau seserahan yang dibawa pada saat melakukan prosesi sorong serah aji krame. Dimana dalam adat sasak ini ada yang Namanya nilai adat perkawinan dalam masing-masing status sosial(golongan), misalnya a) golongan utama, b) golongan madya, c) golongan biasa(jajar karang).

➤ Golongan utama dengan perwangse keradenan dengan nilai/aji kramenya Rp.100.000 yang dilengkapi dengan:

- Sesirah, yaitu berupa barang atau logam Mulya seperti gelang, cincin, dan kalong emas.
- Lampak lemah adalah sejumlah uang yang memiliki makna penghapus bekas telapak kaki mempelai Wanita sewaktu ia meninggalkan rumah orang tuanya.
- Olen-olen, berupa kain atau sarung dalam peti.

- Golongan madya dengan nilai aji kramenya Rp.66.000 yang dilengkapi dengan:
 - Sesirah, yaitu berupa barang atau logam Mulya seperti gelang, cincin, dan kalong emas.
 - Lampak lemah adalah sejumlah uang yang memiliki makna penghapus beks telapak kaki mempelai Wanita sewaktu ia meninggalkan rumah orang tuanya.
 - Olen-olen, berupa kain atau sarung dalam peti.
- Golongan biasa(jajar karang) dengan nilai aji kramenya hanya Rp.33.000, bedanya hanya kalau jajar karang atau golongan biasa menggunakan sisira

C. Upaya Pelestarian Tradisi Merarik Adat Sasak

Upaya pelestarian tradisi adat sasak khususnya melalui Pendidikan, sangat penting untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal saat ini. Berikut adalah beberapa Langkah atau strategi yang bisa dipraktikkan di sekolah:

1. Pendidikan Adat Sekolah: Menyisipkan program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam kurikulum sekolah, yang mengenalkan nilai-nilai budaya adat sasak kepada para siswa. Program ini bisa mencakup pembelajaran mengenai Sejarah, Bahasa, serta adat istiadat sasak.
2. Pembentukan Organisasi: Membentuk organisasi pemuda yang fokus pada pelestarian budaya sasak, seperti membentuk organisasi remaja/remaji yang biasanya membantu pemilik acara/ open gawe pada saat acara begawe berlangsung.
3. Penyelenggaraan Acara Kebudayaan: Biasanya mengadakan festival budaya secara rutin di Sekolah, menampilkan seni pertunjukan, ritual adat dan pameran atau menggelar event budaya untuk memperkenalkan kepada generasi muda saat ini.
4. Kolaborasi Dengan Pemerintah: Bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memasukkan budaya sasak dalam kurikulum muatan lokal di setiap Sekolah, agar siswa dapat belajar tentang warisan budaya mereka secara formal.
5. Pemanfaatan Media Sosial: menggunakan platform media sosial untuk mengenalkan tradisi dan nilai budaya sasak kepada generasi muda yang lebih terhubung dengan teknologi. Konten yang edukatif dan menarik dapat meningkatkan ketertarikan mereka terhadap budaya lokal.



Gambar 2. Dokumentasi setelah wawancara selesai

4. KESIMPULAN

Upacara pernikahan adat Sasak di Desa Beraim mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila secara mendalam, meliputi aspek Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, Keadilan Sosial. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai prosesi adat seperti Sorong Serah Aji Krame, Mesejati, Nyongkolan, dan Rebak Pucuk, yang menekankan pentingnya aspek keagamaan, musyawarah, serta keadilan. Namun, pelaksanaan upacara ini menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman terhadap Pancasila, pengaruh budaya

asing, serta kendala ekonomi. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui integrasi budaya dalam Pendidikan, pembentukan komunitas budaya, penyelenggaraan festival, dan pemanfaatan media sosial perlu terus dikembangkan untuk memastikan kelangsungan tradisi Merariq sebagai warisan budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. R. (2017). Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional. Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Anggraini, N., Dahlan, D., & Haslan, M. (2018). Nilai-Nilai Pancasila dalam Merariq pada Masyarakat Sasak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1).
- Hamdani, F., & Fauzia, A. (2022). Tradisi Merariq dalam Kacamata Hukum Adat dan Hukum Islam. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(6), 433–447.
- Juniarti, F., Herianto, E., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA DALAM TRADISI MANDIQ BEKAWIN PADA PERKAWINAN ADAT SASAK (STUDI DI DESA LENEK RAMBAN BIAK KECAMATAN LENEK KABUPATEN LOMBOK TIMUR). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 857–870.
- Lukman, W. (2014). Eksistensi Perkawinan Masyarakat Suku Sasak Lombok (Merariq) Dalam Muara Pluralisme Hukum. *IUS: Kajian Hukum Dan Keadilan*, 2(26), 427–444.
- Saladin, B. (2013). Tradisi Merari'Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 8(1), 21–39.
- Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.